



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Biasa V	4
Mengingat Kembali <i>Non Scholae, Sed Vitae Discimus</i>	5
<i>Workshop Series: Path to the Ph.D Journey</i>	6
100 Tahun Pramoedya Ananta Toer: Bekerja untuk Keabadian	7
Mengenang Pram	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan Katolik tidak pernah soal Universitas atau sekolah Katolik. Pendidikan Katolik selalu dan senantiasa berbicara tentang Gereja. Adalah salah ketika masing-masing Sekolah dan Universitas hanya berbicara pendidikan tetapi dipusatkan pada jumlah atau kuantitas apa pun dalam lembaga pendidikan. Sebaliknya, pendidikan Katolik sesungguhnya berbicara tentang bagaimana Gereja hadir di tengah masyarakat untuk memberikan kontribusi pendidikan yang bermartabat. Ini yang perlu terus dikembangkan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai Universitas Katolik, UKWMS hendaknya berakar pada Gereja dan tidak hanya "ngikut" pada trend saja. Artinya, UKWMS kembali melihat identitasnya sebagai Universitas yang dibentuk oleh Gereja sehingga arah dan geraknya akan selalu turut serta dalam pemaknaan pendidikan Katolik dalam Gereja. Arah ini bukan berarti pendidikan Katolik biasa-biasa saja. Malahan, pendidikan Katolik sejak awal adalah pendidikan yang selalu memiliki pondasi yang jelas dan tidak kabur. Pendidikan Katolik dikembangkan agar banyak pemuda dan semua Sivitas tidak hanya memperoleh kesuksesan di masyarakat tetapi juga memiliki tujuan spiritual yang jelas.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Fransiskus secara tegas mengingatkan agar pendidikan benar-benar menjadi pendidikan yang sejati. Dia menyatakan: "mendidik berarti menemukan kembali sentralitas pada pribadi". Ini berarti pendidikan selalu berbicara pada manusia dan pengembangan diri sebagai manusia. Sehingga, UKWMS sebagai Universitas Katolik diharapkan untuk selalu menjalankan misi yang sama ini: Misi memberikan pembelajaran dan pendidikan yang berfokus pada manusia yang utuh. Para pendidik diharapkan selalu menjadi pendidik dengan hati yang besar terhadap semua mahasiswa di dalam Universitas.

Salam PeKA.

RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 9-15 Februari 2025

- Nia Novita Sari, S.Kep., Ns., M.Kes. - Fakultas Keperawatan
- Pulung Prabowo, S.Farm., M.Farm., Apt. - PSDKU D3 Farmasi
- Maria Winarni Dwi Kusumowati, S.Psi. - Pusat Layanan Psikologi
- Fransisca Tanti Anita, SE., MA. - Fakultas Bisnis
- Erick Teofilus Gunawan, SM., MIB - Fakultas Bisnis
- S, Patricia Febrina Dwijayanti, SE., M.A. - Fakultas Bisnis
- Mariana Yonasti Uduh, S.Stat. - Fakultas Kedokteran
- Devina Felbania, S.I.Kom. - LPKS
- dr. Niluh Suwasanti, Sp.PK. - Fakultas Kedokteran
- RD. Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, Lic.Phil. - Fakultas Filsafat
- David Christian Putra, S.Kom. - Fakultas Kedokteran
- Henry Adi N, S.Ak. - PSDKU Bimbingan Konseling
- dr. Yovita Vivi Megasari - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Ada jalan keluar

103. Dalam bab ini saya berhenti sejenak untuk melihat realitas orang muda di masa kini. Beberapa aspek lain akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Seperti yang telah saya katakan, saya tidak menyatakan analisis ini lengkap. Saya mendesak komunitas-komunitas untuk menyelidiki kenyataan orang muda mereka yang terdekat dengan rasa hormat dan keseriusan agar dapat mempertimbangkan cara pastoral yang paling tepat. Namun, saya tidak ingin menyimpulkan bab ini tanpa menyampaikan sepatah kata kepada kalian masing-masing.

104. Saya mengingatkan kalian tentang kabar baik yang disampaikan kepada kita pada pagi hari Kebangkitan: bahwa dalam segala situasi kegelapan dan penderitaan yang kita bicarakan, ada jalan keluar. Sebagai contoh, memang benar bahwa dunia digital dapat menempatkan kalian pada risiko menutup diri, pada pengasingan diri atau kesenangan hampa. Tetapi jangan lupa bahwa ada orang-orang muda di bidang-bidang ini yang juga memperlihatkan kreativitas dan kejeniusannya. Hal ini terjadi pada Venerabilis Carlo Acutis.

105. Ia sangat paham bahwa alat-alat komunikasi ini, periklanan, dan jejaring sosial dapat digunakan untuk membuat kita terbuai, tergantung pada konsumsi dan pada hal-hal baru yang dapat kita beli, terobsesi oleh waktu luang, terkurung dalam hal negatif. Tetapi, ia mengetahui bagaimana cara menggunakan teknik-teknik komunikasi baru untukewartakan Injil, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan keindahan.

106. Ia tidak jatuh ke dalam perangkap. Ia melihat bahwa banyak orang muda, walau tampaknya ingin berbeda, sesungguhnya pada akhirnya menjadi sama dengan yang lain, dengan mengejar apa yang dipaksakan orang yang berkuasa pada mereka melalui mekanisme-mekanisme konsumsi dan pengalihan perhatian. Dengan cara ini, mereka tidak memberi kemungkinan bagi anugerah yang diberikan Tuhan kepada mereka untuk berkembang, mereka tidak memberikan kepada dunia ini kemampuan yang begitu pribadi dan unik yang telah Allah tanamkan pada setiap orang. Dengan demikian, kata Carlo, terjadilah bahwa “setiap orang dilahirkan sebagai asli, tetapi banyak orang meninggal sebagai fotokopi.” Jangan biarkan hal ini terjadi kepada kalian!

107. Jangan biarkan mereka mencuri harapan dan sukacita kalian, atau membius kalian untuk digunakan sebagai budak demi kepentingan mereka. Beranilah untuk menjadi lebih karena diri kalian lebih penting daripada hal lain. Kalian tidak perlu memiliki atau menampilkan. Kalian bisa menjadi apa yang Allah, Pencipta kalian, ketahui tentang kalian, jika kalian menyadari bahwa kalian dipanggil untuk sesuatu yang lebih besar. Mohonlah kepada Roh Kudus dan berjalanlah dengan penuh percaya diri menuju tujuan besar: kekudusan. Dengan cara ini, kalian tidak akan menjadi sebuah fotokopi, kalian akan menjadi diri kalian sepenuhnya.

108. Maka dari itu, kalian perlu mengenali sebuah hal mendasar: menjadi muda tidak hanya berarti mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Supaya kemudahan dapat mewujudkan tujuannya dalam perjalanan hidup kalian, itu haruslah menjadi waktu pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit namun membuat kita berbuah. Seperti yang dikatakan seorang penyair hebat:

*“Jika untuk mendapatkan apa yang telah saya dapatkan saya terlebih dulu harus kehilangan apa yang telah saya hilangkan,
jika untuk mencapai apa yang telah saya capai saya harus menanggung apa yang telah saya tanggung,
jika untuk menjadi jatuh cinta saat ini saya harus terluka,
saya pikir benar untuk menderita apa yang telah saya derita,
saya pikir benar untuk menangisi apa yang telah saya tangisi.*

*Karena pada akhirnya saya telah mencermati
Bahwa tidak menikmati apa yang menyenangkan
jika tidak menanggung penderitaannya*

*Karena pada akhirnya saya telah mengerti
bahwa apa yang telah ditumbuh-kembangkan oleh pohon
hidup dari apa yang telah ditanamkan di tanah.*

109. Jika berdasarkan usia kalian masih muda, tetapi kalian merasa lemah, lelah atau kecewa, mintalah kepada Yesus untuk memperbarui kalian. Bersama Dia tidak akan kekurangan harapan. Sama halnya dapat kamu lakukan jika kalian merasa terpuruk dalam sifat-sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan buruk dari egoisme atau kenyamanan yang tidak sehat. Yesus, penuh dengan kehidupan, ingin membantu kalian agar kemudahan kalian menjadi berharga. Dengan demikian, kalian tidak akan merampas dari dunia, sumbangan yang hanya kalian sendiri dapat memberikannya, dengan keunikan dan keaslian kalian.

110. Tetapi, saya juga ingin mengingatkan kalian bahwa “Kalau kita hidup terpisah dari sesama, sangatlah sulit untuk melawan nafsu dan jerat perangkap dan godaan iblis dan dunia yang egoistik ini jika kita terisolasi. Diberondong oleh berbagai macam godaan yang memikat, jika kita terlalu kesepian, dengan mudah kita kehilangan kepekaan akan realitas dan kejernihan batin, dan menyerah.”¹ Hal ini berlaku terutama untuk orang muda karena bersama-sama kalian memiliki kekuatan yang mengagumkan. Ketika kalian tertarik untuk hidup berkomunitas, kalian memiliki kemampuan untuk melakukan pengorbanan besar bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, pengasingan melemahkan kalian dan mengantar kalian pada kejahatan terburuk pada zaman kita ini.

Bacaan: Yes 6:1-2a.3-8; 1 Kor 15:1-11; Luk 5:1-11

Saudara-saudariku ytk.

Keraguan dalam mewujudkan sesuatu dalam hidup tak kan pernah bisa terselesaikan jika kita tidak mau mendengarkan Tuhan. Tuhan adalah dasar hidup kita. Oleh sebab itu, kita perlu berani meninggalkan ego kita sehingga dalam keraguan kita dapat menemukan seberkas cahaya yang dapat memberikan harapan yang menghasilkan sesuatu hal yang besar. Jaminan untuk dapat terwujud semua itu membutuhkan kerendahan hati dan ketaatan dengan mendengarkan Sabda Tuhan.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil Minggu ini, kita diajak untuk merenungkan panggilan Tuhan kepada murid-murid-Nya. Kisah ini dimulai dengan Yesus yang sedang mengajar orang banyak di dekat Danau Geneseret. Pada saat itu, Yesus yang dikelilingi banyak orang menghindar dan masuk ke salah satu perahu milik Simon Petrus. Setelah Petrus membiarkan Yesus mengajar, Yesus memberikan perintah untuk menebarkan jala ke tempat yang lebih dalam. Meskipun sudah semalaman mereka tidak menangkap apa-apa, Petrus menurut perintah-Nya. Ketaatan Petrus, walaupun dengan ketidakyakinan, dibayar oleh peristiwa yang tak terbayangkan. Para murid menangkap begitu banyak ikan sehingga jala mereka hampir putus. Ketika Simon melihat keajaiban ini, ia segera merasa tidak layak karena dia ragu terhadap apa yang diminta oleh Yesus. Namun, Yesus berkata kepadanya, "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia."

Saudara-saudariku ytk.

Peristiwa yang terjadi pada Petrus dan murid-murid lain dalam Injil hendak mengajarkan kepada kita semua terkait hal paling mendasar: mendengarkan Tuhan. Hal ini tampak jelas dari tindakan Petrus. Petrus taat pada perkataan Yesus. Sebagai nelayan yang berpengalaman, Petrus tahu bahwa perintah Petrus tidak masuk akal. Namun, Petrus mau mendengarkan Dia. Ketaatan ini adalah nilai plus yang kemudian mewujudkan suatu yang mengagumkan. Ini penting pula bagi kita. Kita diajak menjadi seperti Petrus yang walaupun merasa lelah dan putus asa, tetap menebarkan jalanya.

Saudara-saudariku ytk.

Hal kedua yang penting dalam peristiwa ini adalah mau menyadari akan keagungan Tuhan dan bersikap rendah hati. Inilah sikap Petrus setelah mengetahui Mukjizat yang terjadi pada jala tersebut. Petrus pun menyatakan: "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." Sikap Petrus semacam ini adalah bentuk kerendahan hatinya. Petrus yang biasanya keras kepala berani mengakui kesalahannya. Ini adalah modal yang perlu dimiliki oleh murid Tuhan sehingga hidup orang beriman menjadi hidup yang indah dan mulia karena Tuhan menjadi raja dalam diri manusia. Selain itu, peristiwa ini menjadi tanda bahwa Allah berbelas kasih. Dia tak menghukum orang, tetapi hendak mengajarkan bahwa keyakinan dengan Dia dengan sikap rendah hati memberikan hasil yang istimewa.

Saudara-saudariku ytk.

Pada akhirnya, hal yang paling penting dalam pertobatan kita adalah mewujudkan panggilan ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hal paling mendasar untuk itu semua adalah dengan memiliki komitmen. Satu hal yang pasti adalah beriman teguh dan tidak goyah karena keteguhan iman dan percaya bahwa Tuhan akan membantu di saat-saat yang sulit adalah hal yang penting. Maka, kita perlu menjadi Petrus yang mau mendengarkan, taat, dan rendah hati dalam segala hal. Kita tidak boleh ragu pada panggilan kita sebagai seorang beriman.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

MENGINGAT KEMBALI *NON SCHOLAE, SED VITAE DISCIMUS*

Yohanes Adven Sarbani, S.Pd., M.A.B..

"Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu seseorang menjadi pribadi yang utuh, yang mampu mengembangkan semua kemampuan fisik, intelektual, moral, dan spiritualnya." (Gravissimum Educationis (1965))

Semester genap 2024/2025 sudah mulai berjalan. Kampus mulai ramai dengan berbagai kegiatan. Mahasiswa-mahasiswa kembali beraktivitas setelah hampir 6 minggu liburan panjang. Perkuliahan, tugas, praktik, ujian, dan aktivitas kemahasiswaan dengan segala macam dinamikanya menjadi sarana untuk menempa diri di kampus ini. *Non scholae, sed vitae discimus*, Kita belajar bukan untuk sekolah semata, tetapi untuk kehidupan. Pernyataan bijak ini bisa dibaca jika kita memasuki Auditorium Benedictus, Kampus Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Kampus Dinoyo. Tulisan di sisi kanan dan kiri panggung ini tentu tidak asal-asalan dipasang. Ada pesan penting yang selayaknya kita, sivitas akademika UKWMS, perhatikan.

Ungkapan ini berasal dari filsuf Romawi, Lucius Annaeus Seneca. Seorang filsuf, negarawan, dan penulis yang hidup pada abad pertama Masehi (sekitar 4 SM – 65 M). Seneca, sebagai seorang Stoik, percaya bahwa belajar seharusnya bertujuan untuk membentuk karakter dan membantu seseorang menjalani kehidupan dengan bijaksana, bukan sekadar memenuhi tuntutan akademis.

Semangat ini sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman di era digital. Di mana kita menyaksikan sendiri dunia sedang mengalami perubahan teknologi, banjir informasi, dan tuntutan kebutuhan keterampilan praktis di dunia kerja begitu cepat berubah. Perubahan dan ketidakpastian akan masa depan ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi tidak cukup sebagai bekal mahasiswa mengarungi tantangan masa depan.

Mengingat kembali *Non Scholae, Sed Vitae Discimus*, menyadarkan kita bahwa pendidikan bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi bagaimana ilmu yang didapat akhirnya diterapkan dalam kehidupan. Di era yang terus berubah ini, kecakapan dalam menerapkan ilmu jauh lebih penting daripada sekadar menghafal teori. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis, pemecahan masalah, dan pengalaman dunia nyata.

Perkembangan teknologi kini berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini mengakibatkan banyak keterampilan menjadi usang dengan cepat. Jika mahasiswa UKWMS berhenti belajar setelah lulus dari perguruan tinggi, maka ia berisiko tertinggal oleh perkembangan zaman. Maka, konsep *life-long learning* atau pembelajaran sepanjang hayat juga menjadi semakin penting. Era ini jelas menantang sivitas akademika UKWMS untuk terus mengasah keterampilan baru agar tetap relevan dalam dunia yang semakin dinamis.

Kuncinya jelas, kita dituntut untuk terus menerus mengembangkan kreativitas dan inovasi. Di tengah otomatisasi dan kecerdasan buatan yang semakin canggih, keterampilan teknis saja tidak cukup untuk bertahan di dunia kerja. Kemampuan berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, serta menciptakan solusi inovatif menjadi nilai tambah yang tidak bisa digantikan oleh mesin. *Softskill-softskill* penting tersebut bisa diasah dan ditempa tidak hanya dalam perkuliahan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dengan pendampingan konstruktif dan kolaboratif dari seluruh pihak di kampus.

Kampus UKWMS, sebagai kampus Katolik di bawah Keuskupan Surabaya memiliki panggilan untuk terus bersemangat dalam usaha mendampingi generasi muda menjadi pribadi yang utuh dan bijaksana. Kampus membekali mahasiswa dengan memfasilitasi tumbuhnya *softskill* yang dibutuhkan di era digital. Tantangan perkembangan zaman di era digital ini selayaknya dijawab dengan terus mengingat Pesan Santo Paus Yohanes Paulus II, Patron UKWMS, "Pendidikan harus menyiapkan kaum muda untuk menghadapi tantangan zaman ini dengan kebijaksanaan dan keteguhan iman, serta dengan tekad untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang tidak berubah." (Christifideles Laici, 1988)

WORKSHOP SERIES: PATH TO THE PH.D JOURNEY

Tanggal 31 Januari 2025, P3SDM mengadakan kegiatan “Workshop Series: Path to the Ph.D Journey.” Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk mendorong para dosen melanjutkan pendidikan ke tingkat doktoral. Anjuran saja tidak cukup, perlu didukung dengan sistem. Ide awal ini sebenarnya sudah dibahas juga antara LPNU, Rektorat yang menghadirkan narasumber Dr.rer.nat. Ignasius Radix AP Jati, S.TP., MP pada tanggal 14 Januari 2025. Dosen dari Fakultas Pertanian ini memetakan kondisi UKWMS yang sebagian besar lulusan Magister. Mengapa masih belum banyak yang melanjutkan ke S3?

Peluang untuk meningkatkan jenjang pendidikan ke level doktoral perlu dibahas karena beberapa alasan: pertama, untuk tingkat fakultas terkadang dosen yang harusnya sudah studi lanjut masih diberikan beban tanggung jawab struktural dan kurangnya mentoring. Radix bercerita tentang strategi yang mereka lakukan di Fakultas Teknologi Pertanian, dosen-dosen muda dikurangi beban kerja dan mereka dimentoring secara khusus oleh dosen-dosen yang sudah doktoral, termasuk Radix sendiri. Tantangan kedua adalah tantangan dari diri sendiri, misalnya akses terhadap beasiswa terkadang tidak banyak yang tahu sehingga orang berpikir untuk menunggu jatah untuk kuliah dengan dana dari yayasan dan itu butuh waktu, sedangkan peluang begitu banyak. Yang menjadi pertanyaan bagaimana komitmen dosen tersebut untuk mau berjuang agar bisa mendapat beasiswa tersebut. Apa saja langkah yang harus dilakukan? Bagaimana dengan kemampuan bahasa asing? Sudah berapa proposal yang dosen tersebut kirimkan ke pada dosen yang akan menjadi promotornya?

Workshop ini dimentori oleh dosen-dosen yang punya pengalaman melanjutkan pendidikan di jenjang doktoral. Pengalaman mereka menjadi masukan yang berharga bagi para peserta. Beberapa topik yang akan dimentori, misalnya bagaimana membuat esai, bagaimana membuat proposal riset serta strategi wawancara yang harus dipahami agar bisa mendapat beasiswa.



Ir. Aning Ayucitra, S.T.,
M.Eng.Sc., Ph.D.,
IPM, ASEAN Eng (FT)



Mateus Yumarnanto, PhD
(FKIP)



Agnes Maria Sumargi,
M.Psych, Ph.D (F. Psi)



Yohanes Nugroho
Widiyanto, PhD (FKIP)



Dr. Herlina Yoka Roida
(FB)



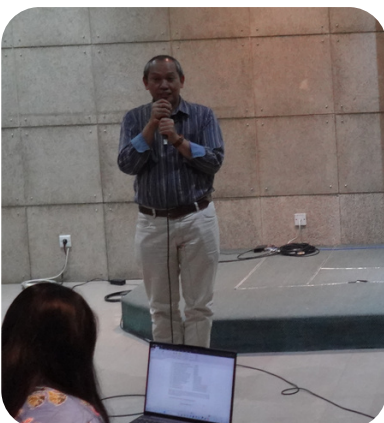
Dr. Michael Seno
Rahardanto (F. Psi)



Erlyn Erawan, Psy. D (KUI)



Dr.rer.nat Ignasius Radix
A. P. Jati (FTP)



100 TAHUN PRAMOEDYA ANANTA TOER

BEKERJA UNTUK KEABADIAN

FX. Wigbertus Labi Halan

Kira-kira 7 tahun lalu, saya memberi materi menulis karya sastra ke beberapa siswa SMA dan mengawali pertemuan tersebut, saya ajukan beberapa nama sastrawan Indonesia, salah satunya Pramoedya. Tidak ada satupun yang tahu tokoh ini. Apakah salah mereka? Tentu tidak.

Setahun sebelum pandemi COVID-19, saya memberi tugas kepada mahasiswa untuk memilih salah satu buku dan mereka harus membaca lalu membuat review baik secara lisan maupun tertulis dengan beberapa tahapan analisis yang sudah saya siapkan. Salah seorang mahasiswi meminta agar saya memberi rekomendasi buku yang perlu ia baca. Saya tunjukkan salah satu karya Pramoedya, judulnya 'Bumi Manusia'. Dia bertanya, ini buku apa ya? Secara singkat saya jelaskan siapa Pramoedya. Sebulan setelah menyelesaikan buku tersebut, mahasiswi itu membuat satu pengakuan yang mengejutkan, 'saya baru pertama kali membaca buku sastra. Terima kasih sudah memperkenalkan Pram ke saya'. Sesudah lulus kuliah, saya mendapat kiriman buku sastra dari alumni kampus tersebut. Ternyata ada 4 novel. Di dalam bingkisan itu ada pesan demikian, "Saya sudah baca 4 buku ini Pak. Silakan Bapak membacanya".

Kadang kita sudah terlebih dahulu menghakimi generasi muda dengan hukuman yang tidak adil bahwa mereka tidak suka membaca buku, apalagi buku sastra yang berkualitas. Pernyataan itu tidak selalu tepat karena bisa saja faktor utamanya adalah kita tidak memperkenalkan kepada mereka karya-karya sastra tersebut. Bagaimana mereka bisa tahu? Kita perlu memulainya, siapapun kita. Bahkan, kita perlu bertanya kepada diri sendiri, sudah berapa buku yang saya baca bulan ini? Jangan sampai satu buku pun tidak saya baca. Jangan sekali-kali menghakimi mahasiswa kalau kita sendiri, baik sebagai dosen atau tendik, tidak punya tradisi membaca yang baik. Alasan tidak punya waktu itu tidak bisa dibenarkan. *Make your time.*

Mereka yang tidak membaca, akan kesulitan dalam menulis. Membaca itu seperti amunisi untuk senapan. Jika tidak ada satu disiplin yang baik dalam membaca, jangan berharap orang akan menulis dengan baik apalagi dimengerti orang lain. Untuk itu orang harus membaca dan menulis. Mengenang Pram, saya perlu tunjukkan satu pesan yang menarik dari Pram tentang menulis: "Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

Nasihat Pram ini benar adanya. Saya mengenal salah satu teolog kontekstual yang sangat mumpuni, ia bisa dengan sangat luwes menjelaskan teologi dan menerjemahkannya dalam konteks masyarakat lokal. Ia juga seorang yang sudah lebih awal memperkenalkan teologi kontekstual di kampus tempat saya dididik. Namun sungguh disayangkan, ia tidak meninggalkan karya-karyanya dalam buku yang serius tetapi dalam bentuk diktat-diktat. Dan saya tidak lagi mendengar generasi sesudah saya menceritakan namanya. Terima kasih Pram sudah mengingatkan kami.



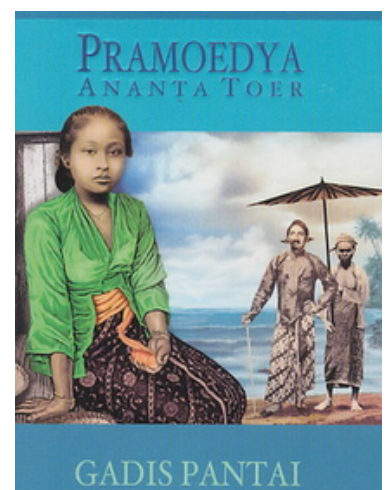
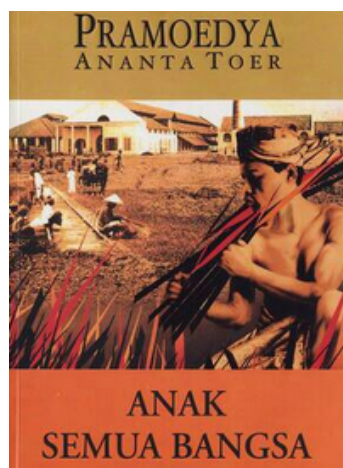
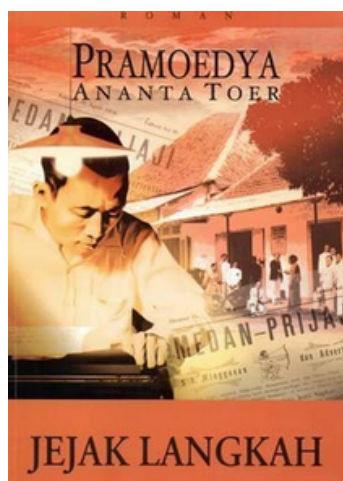
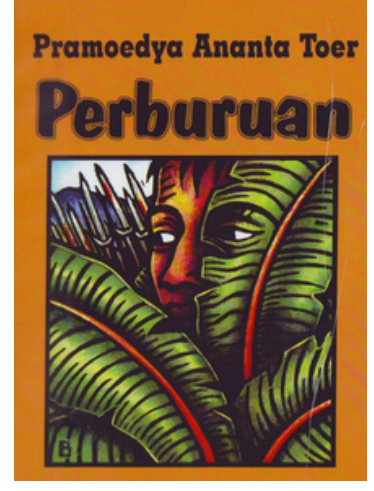
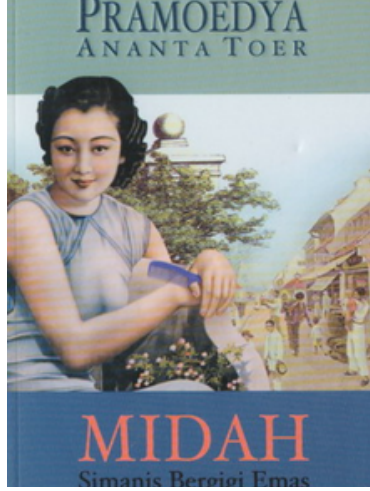
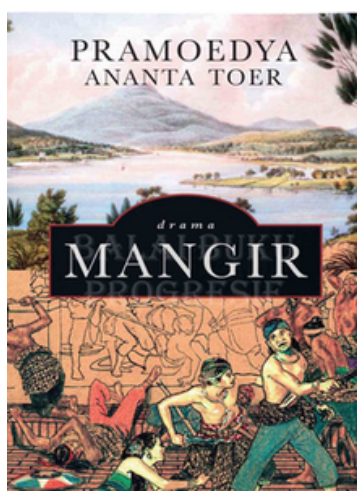
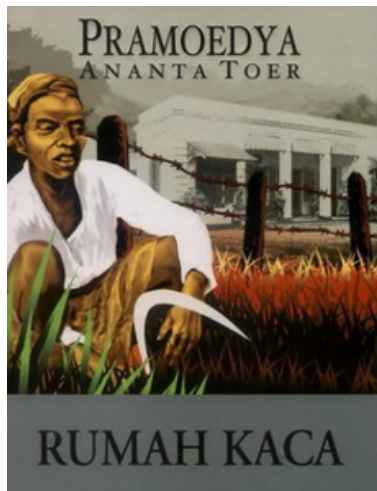
Mengenang Pram

Pramoedya Ananta Toer, atau yang lebih dikenal dengan nama Pram, adalah salah satu sastrawan legendaris Indonesia yang lahir di Blora pada tanggal 6 Februari 1925 (100 tahun lalu). Ia telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan dalam 41 bahasa asing.

Pram diketahui lahir di Blora, Jawa Tengah pada 6 Februari 1925. Disamping menulis, Pramoedya juga pernah bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada 1965 ia ditangkap pemerintah Orde Baru atas keterlibatannya di Lembaga Kebudayaan Jakarta (Lekra). Lekra dianggap terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pram ditahan di Pulau Buru selama 14 tahun. Di sana, ia menulis Tetralogi Buru, Arus Balik, Arok Dedes, dan beberapa karya lainnya. Pemerintah Orde Baru membebaskan Pramoedya pada 1979 namun menjadikannya tahanan kota. Pada 8 Juni 1988, novel terakhir dari tetralogi karya Pulau Buru yaitu Rumah Kaca dilarang beredar oleh Jaksa Agung Sukartono. Lalu 56 hari berikutnya, 3 Agustus 1988, hal yang sama berlaku untuk novel Gadis Pantai.

Dalam buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia selama rezim Orde Baru, informasi tentang Pram dan karya-karyanya lebih sukar lagi ditemukan. Hampir semua buku ajar menggelapkannya. Sayangnya, hingga akhir hayatnya, 29 April 2006, pelarangan atas buku-buku Pram belum juga secara resmi dicabut Pemerintah Indonesia. Pangkal semua itu adalah masa lalu Pram. Dia aktif bergiat di Lekra dan sangat aktif menyerang para sastrawan penganut paham humanisme universal, terutama penanda tangan Manifest Kebudayaan.

Pram terpilih sebagai salah seorang penerima Freedom to Write Award yang diadakan PEN America Center. Tapi saat penghargaan itu akan diberikan pada 27 April 1988, Pram tak dapat hadir. Pada 19 Juli 1995, Yayasan Penghargaan Ramon Magsaysay menetapkan Pram sebagai orang ke-10 Indonesia yang pantas menerima Ramon Magsaysay Award.



Sumber:

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/143823765/mengenang-perjalanan-hidup-pramoedya-ananta-toer?page=all) dengan judul "Mengenang Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer...", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/143823765/mengenang-perjalanan-hidup-pramoedya-ananta-toer?page=all>.